

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya teknologi yang semakin canggih, sangat berdampak positif di kehidupan manusia. Komunikasi antar individu dapat terjalin dengan mudah menggunakan teknologi yang telah ada. Teknologi menghubungkan manusia satu dengan yang lain yang sebelumnya terbatas karena adanya jarak yang menghambat proses komunikasi sekarang telah terbantu dengan adanya teknologi.

Adanya dampak positif terhadap teknologi bagi manusia, tentunya tidak terlepas dari dampak negatifnya. Karena para pelaku kejahatan pelecehan seksual yang awalnya melakukan kejahatan pelecehan secara langsung kini berpindah melakukan aksi kejahatannya melalui media sosial. Dampak negatif adanya teknologi yaitu, menciptakan kejahatan jenis baru.

Cybercrime adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kejahatan melalui platform teknologi yaitu media sosial. berikut jenis kejahatan *Cybercrime* yang termasuk kejahatan pelecehan seksual seperti : *Cyber Porn, Sexting, Revenge Porn, Cyber Stalking, Non-Consensual Pornografi, Cyber Harassment.*

Perkembangan teknologi juga dapat dirasakan melalui alat komunikasi. Dengan hadirnya teknologi alat komunikasi yang maju menciptakan alat komunikasi yang di sebut *Smartphone*. Alat ini merupakan alat komunikasi yang di desain dapat di genggam dengan satu tangan, yang

tipis, ringan, sehingga mudah dibawa kemana-mana. Walaupun dengan bentuk yang kecil, *smartphone* dapat digunakan untuk mengirim pesan, mengobrol atau telepon, mendapatkan informasi berita, edukasi, hiburan, dan bisnis.

Smartphone adalah alat yang berguna untuk berinteraksi pada banyak orang di sosial media melalui akun yang di buat di sosial media baik yang di kenal maupun tidak dikenal karena jaringan sosial media mencakup pengguna diseluruh dunia. *Smartphone* dapat mengakses berbagai aplikasi yang aplikasinya dapat di unduh melalui *app store* (iOs) atau *play store* (android). Aplikasi instagram adalah salah satu aplikasi yang dapat di unduh. Instagram merupakan aplikasi sosial media dimana pengguna dapat membuat dan membagikan foto, video, cerita kepada teman atau pengikut yang mengikuti akun Instagram.

Terhitung pada bulan Februari 2022, bahwa Instagram mempunyai lebih dari 2 Miliar pengguna aktif bulanan (*monthly active users/MAU*). Memiliki 500 juta pengguna aktif setiap hari (*Daily Active Users/DAU*). Memiliki 400 juta pengguna unggahan stori perhari (*Daily Stories Active Users/DSAU*). 95 juta unggahan foto/video perhari di *feeds* instagram (*Photo Uploaded Daily/PUD*)¹.

Keberadaan aplikasi Instagram membuat setiap pengguna bebas mengunggah foto atau video di *feeds* instagram, *story*, dan bebas mengirim

¹ <https://www.websiterating.com/research/instagram-statistics/> diakses pada tanggal 1 April 2022, 12:00

pesan di instagram (*Direct Message/DM*) kepada pengguna instagram lain. Hal ini menyebabkan permasalahan baru muncul dimana palikasi instagram dimanfaatkan pelaku untuk mencari celah untuk mendapatkan korban. Adanya pengguna atau orang yang memanfaatkan aplikasi Instagram sebagai media melakukan tindak kejahatan pelecehan seksual.

Pelecehan seksual disebut juga sebagai tindakan cabul pada Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) karena dinilai sebagai tindakan yang melanggar kemanusiaan (kesopanan), atau semua tindakan dalam nafsu birahi kelamin seperti:mencium, meraba area sensitif dan kemaluan². Pelecehan seksual yang dulunya seperti : tindak kejahatan pemerkosaan, meraba, menyentuh, menggoda, merayu, dan mencium. Kejahatan pelecehan seksual kini menjalar, yang awalnya terjadi secara langsung di dunia nyata ke dunia maya (media sosial) menyebabkan permasalahan baru yaitu adanya kejahatan jenis baru pelecehan seksual yang dilakukan melalui media sosial.

Pelecehan seksual melalui media sosial khususnya aplikasi Instagram merupakan ruang baru bagi pelaku kajahatan seksual untuk melakukan aksi jahatnya. Pelecehan seksual melalui sosial media ini dilakukan dengan mengirim pesan seks (*sexting*), mengajak korban untuk (*Video Call Sex/VCS*), berkomentar diposting foto, video dengan kode atau isyarat, yang mengandung tindakan merayu, menggoda, mengajak, dan

² Lestantya R. Baskoro "*Pelecehan Seksual dalam Hukum Kita*" (<https://hukum.tempo.co/read/1055000/pelecehan-seksual-dalam-hukum-kita/full&view=ok>/Diakses pada 1 April 2022, 12:15)

hal yang menjerumus pada *seks*, mengirim pesan suara (*Voice Note/VN*) suara desahan dan ajakan untuk melakukan *seks*.

Pelecehan seksual merupakan tindakan perilaku menyimpang yang merugikan korban. Membuat korban merasa terganggu dan merasa dilecehkan akibat aksi kejahatan pelecehan seksual melalui media sosial yang dilakukan oleh pelaku. Pelecehan seksual dapat terjadi karena tdiak dapat mengendalikan diri, tidak bisamengontrol nafsu , rendahnya kesadaran terhadap penggunaan sosial media dengan bijak.

Kasus pelecehan seksual di Indonesia termasuk dalam kasus yang banyak dan besar. Menurut data dari Catatan Tahunan (Catahu) dari Komisi Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) Terhitung pada Catatan Tahunan Komisi Anti Kekerasan Tergadap Perempuan pada tahun 2017 terdapat 348,446 Kasus. Pada tahun 2018 terdapat 406,178 kasus. Pada tahun 2019 terdapat 431.471 kasus. Dan pada tahun 2020 terdapat 299.911 kasus pelecehan seksual pada perempuan³.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkkan Latar belakang yang telah di uraikan, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana bentuk pelecehan verbal dan visual terhadap perempuan pada aplikasi Instagram?”

³ <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2021-perempuan-dalam-himpitan-pandemi-lonjakan-kekerasan-seksual-kekerasan-siber-perkawinan-anak-dan-keterbatasan-penanganan-di-tengah-covid-19/> diakses pada tanggal 9 Mei 2022, 12:31

1.3 Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui bagaimana bentuk pelecehan verbal dan visual terhadap perempuan melalui sosial media pada aplikasi Instagram
- Untuk mengetahui dampak penggunaan aplikasi Instagram

1.4 Manfaat Penelitian

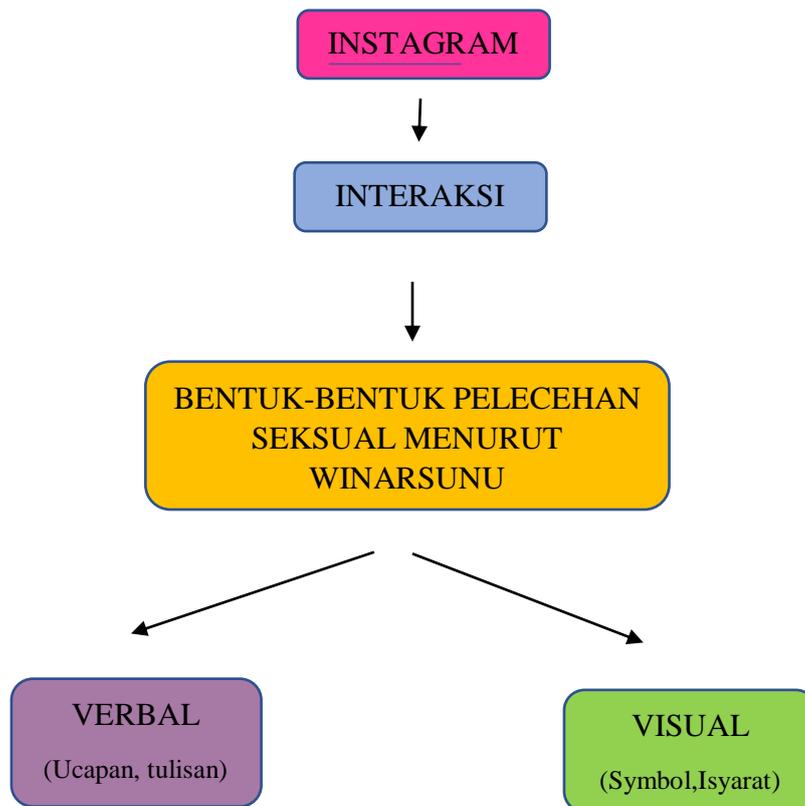
Manfaat Umum :

1. Penulis berharap penelitian ini dapat menambah sumber informasi yang berguna bagi pembaca dan khalayak dan diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi jurusan atau fakultas dalam menambah referensi keilmuan.
2. Untuk memperoleh pengetahuan atau penemuan baru

Manfaat Khusus :

1. Dapat memberi pemahaman dan pengetahuan untuk penelitian tentang seluruh aspek yang tercakup dalam penelitian ini
2. Sebagai referensi kepada peneliti lainnya yang akan meneliti hal serupa.

1.5 Kerangka Konsep Penelitian



1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis dan Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. di media sosial pada aplikasi instagram di Kabupaten Klaten. Peneliti akan melakukan wawancara dan observasi. Peneliti akan mengamati bagaimana bentuk pelecehan seksual terhadap perempuan

Johnny Saldana menyatakan bahwa penelitian Kualitatif seperti payungnya semua jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan sosial yang natural atau alamiah. Pada penelitian ini, informasi yang diperoleh dianalisis secara kualitatif (non-kuantitatif). Informasi yang didapat seperti transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen dan atau data-data yang bersifat visual seperti foto, video, bahan dari internet dan dokumen-dokumen lain tentang kehidupan manusia secara individual atau kelompok⁴.

Menurut Creswell, studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, pada satu atau lebih orang. Kasus terikat oleh waktu dan aktifitas, peneliti mengumpulkan data dengan detail melalui berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan. Studi kasus harus diteliti kasusnya terlebih dahulu, gambaran kasus, dan mengapa bisa terjadi kasus. Kasus adalah suatu peristiwa yang di luar kebiasaan, sehingga kasus bisa positif dan negatif⁵.

Pemilihan studi kasus oleh peneliti karena studi kasus digunakan untuk meneliti kasus yang unik dan spesifik. Studi kasus juga digunakan untuk mengetahui lebih dalam tentang pelecehan

⁴ Prof.Dr.Sugiyono & Dr. Puji Lestari,M.Si, Metode Penelitian Komunikasi (Bandung: ALFABETA,2021),hlm.469-470

⁵ *Ibid*

verbal dan visual dan tidak untuk membandingkan dengan kasus-kasus lain. Studi kasus juga tidak bertujuan untuk mengembangkan teori, tapi untuk mengetahui bagaimana kasus itu dapat terjadi

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Peneliti akan menguraikan bagaimana bentuk pelecehan verbal dan visual terhadap perempuan pada aplikasi Instagram di Kabupaten Klaten. Penelitian ini akan dilakukan secara tatap muka (*face to face* atau *offline*) dan wawancara tidak langsung (*video call* atau secara *online*)

1.6.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Wawancara dilakukan dengan terstruktur dan peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber untuk mengetahui informasi yang peneliti butuhkan. Sebelum wawancara berjalan peneliti telah mempersiapkan apa saja pertanyaan-pertanyaan yang akan di tanyakan. Kemudian setelah peneliti mendapatkan jawaban dari narasumber maka informasi itu akan di olah untuk memberikan informasi mengenai pelecehan seksual terhadap perempuan pada aplikasi Instagram di Kabupaten Klaten.

1.6.3 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah titik fokus utama penelitian. Objek penelitian pada penelitian ini adalah korban pelecehan verbal dan visual pada aplikasi Instagram.

1.6.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah narasumber. Dimana narasumber adalah korban pelecehan verbal dan visual melalui sosial media pada aplikasi instagaram. Peneliti mengambil 5 responden, semua responden adalah korban pelecehan verbal dan visual dimedia sosial pada aplikasi instagram. Kelima responden yang bersedia diwawancarai untuk peneitian ini diantaranya bernama : Fergiana Novitasari, Pelangi Dewi Kumalasari, Anggie Ayu Lestari Damastuti Wicahyono, Rafika Indri Astuti, Melina Wahyu Tri. Peneliti memilih responden ini karena para responden pernah mengalami pelecehan verbal dan visual dimedia sosial pada aplikasi Instagram.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

1.7.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang memiliki tujuan tertentu. Diskusi antara pewawancara (interviewer) yang merupakan orang

yang mengajukan pertanyaan (interviewee) adalah orang yang menjawab pertanyaan⁶.

Dalam penelitian ini terdapat 5 orang narasumber yang merupakan perempuan penduduk Kabupaten Klaten yang menggunakan Instagram serta mengalami kasus pelecehan verbal dan visual. Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara langsung bertatap muka (*face to face* atau *offline*) dan wawancara tidak langsung (*video call* atau *online*) dengan subjek penelitian yaitu korban pelecehan verbal dan visual di media sosial pada aplikasi Instagram di Kabupaten Klaten. Wawancara perlu dilakukan karena untuk mencari data secara detail dari narasumber.

1.7.2 Observasi

Observasi adalah teknik yang dilakukan untuk mengetahui tingkah laku *Nonverbal* yaitu menggunakan teknik observasi. Menurut Widyoko observasi adalah tindakan mengamati serta mencatat pada komponen-komponen yang muncul ddalam efek samping objek eksplorasi⁷.

Observasi dilakukan peneliti untuk langsung melakukan pengamatan secara langsung pada objek di media sosial Instagram

⁶ Moelong, Lexy J, *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2013) hal.186

⁷ Widoyoko, Eko Putro, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2014)

pada korban pelecehan seksual terhadap perempuan di sosial media, selanjutnya hasil penelitian akan observasi lebih mendalam.

1.7.3 Dokumentasi

Dokumentasi menurut Arikunto yaitu mencari data mengenai data yang variabelnya adalah catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda rapat, dan lain-lain⁸. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi dari data tertulis yang ada pada subyek penelitian dan yang mempunyai relevansi dengan data yang dibutuhkan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali data awal. Untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana bentuk pelecehan seksual terhadap perempuan pada Aplikasi Instagram di Kabupaten Klaten setelah melakukan observasi, peneliti akan melakukan dokumentasi dengan cara bukti screenshot kalimat, foto, video yang terbukti bahwa pelaku melakukan pelecehan seksual, karena objek penelitian adalah isi teks pesan pada aplikasi instagram yang menjerumus pada seks.

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah yang penting yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dalam tinjauannya. Teknik

⁸ MAHARATIH, DINNADIA DESI. "PENERAPAN BIAYA RELEVAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENERIMA ATAU MENOLAK PESANAN KHUSUS UNTUK PENINGKATAN LABA PERUSAHAAN PADA UD. BUDI TUKUL." Hal.6

analisis data yang digunakan oleh penelitian menggunakan teori dari Miles and Huberman dimana terdapat 3 langkah teknik analisis data seperti⁹ :

1. Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, mencari data pokok, mengutamakan hal yang penting sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya. Pada akhirnya reduksi data akan memberi gambaran yang lebih jelas dan lebih mudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya¹⁰.

Reduksi data adalah suatu proses berfikir kritis yang menggunakan kecerdasan dan kedalaman pengetahuan yang tinggi. Penggunaan reduksi data akan terus berlangsung selama penelitian berjalan. Karena reduksi data memberikan gambaran yang membuat peneliti lebih mudah untuk mencari data yang peneliti dibutuhkan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menyajikan data. Penyajian data adalah informasi yang tersusun dan memberi kemudahan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data juga

⁹ Miles M.B, Huberman A.M, dan Saldana J 2014 *Qualitative Data Analysis, A methods Sourcebook, Edition 3* USA : Sage Publications Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press

¹⁰ Gunawan, Imam. "Metode penelitian kualitatif." *Jakarta: Bumi Aksara* 143 (2013)

digunakan untuk meningkatkan pemahaman kasus dan menjadi acuan untuk mengambil tindakan berdasarkan pemahaman serta analisis sajian data. Dalam penelitian metode kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk matriks, network, chart, table, grafik, flowchart, pictogram dan sejenisnya. Dengan demikian peneliti akan lebih menguasai data dan tidak tebenam dalam setumpuk data¹¹.

3. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir penelitian untuk menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian yang berpedoman terhadap kajian penelitian. Pada awalnya kesimpulan belum terlalu jelas tapi semakin lama akan semakin jelas karena semakin banyak data yang diperoleh yang akan semakin mendukung penarikan kesimpulan. Dalam analisis data metode kualitatif prosesnya berlanjut, berulang, serta terus menerus. Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan menjadi gambaran alur

¹¹ Gunawan, Imam. "Metode penelitian kualitatif." *Jakarta: Bumi Aksara* 143 (2013)

keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis¹²

¹² *Ibid*